

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Praktek ajaran tasawuf dalam kehidupan masyarakat selalu menarik perhatian para peneliti, karena ia menawarkan data-data baru yang selalu update bersama kemajuan zaman. Tasawuf bergerak dan masuk ke semua lini kehidupan dan menjadi kontrol keseimbangan gerak manusia, khususnya dalam menghadapi hedonisme materi pada zaman modern. Manusia terjerat oleh cinta materi dan menjauh dari kehidupan spiritual. Aktifitas kesehariannya bagaikan mesin ATM yang berfungsi sebagai penghasil uang, dari bangun tidur hingga tidur lagi.

Dalam bukunya Totok mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan problema masyarakat ini, maka secara praktis tasawuf mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, ia mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf dapat memberi jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka akibat pendewaan mereka terhadap selain Tuhan, seperti materi dan sebagainya.¹

Timbulnya tasawuf dalam Islam bersamaan dengan munculnya agama Islam itu sendiri. Sebagaimana dikutip oleh Ris'an dari Pengantar Ilmu Tasawuf yang ditulis oleh Departemen Agama RI, disebutkan dalam bukunya bahwa tasawuf itu muncul semenjak Nabi Muhammad SAW. diutus untuk menjadi Rasul untuk segenap umat manusia dan seluruh alam semesta. Fakta

¹ Totok Jumanoro, *Kamus Ilmu Tasawuf* (tt: Amzah, 2012), xxvii.

sejarah juga menunjukkan bahwa pribadi Muhammad sebelum diangkat menjadi rasul telah berulang kali melakukan *tahannust* dan khalwat di Gua Hira.² Dengan tujuan untuk mengasingkan diri dari masyarakat kota Makkah yang sibuk dengan hawa nafsu keduniaan. Kehidupan Nabi seperti itu dikenal sebagai hidup kerohanian yang bertujuan untuk mendekatkan diri pada Allah SWT yang dilakukan oleh sufi sekarang ini.

Kehidupan Rasulullah Muhammad SAW. di Gua Hira ini merupakan cikal bakal kehidupan yang nantinya akan dihayati oleh para *zahid* (asketis) ataupun sufi, di mana mereka menempatkan dirinya sendiri di bawah berbagai latihan ruhaniyah (*riyadhah*), seperti sirna (*fana* ') di dalam munajat dengan Allah sebagai buah dari khalwat.³ Usaha yang ditempuh oleh para sufi untuk bertemu dengan Allah itu, tentu melalui cara-cara, metode-metode atau jalan agar bisa sampai kepada Tuhan.

Dalam usaha untuk mencapai cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang sufi itu, tentu memerlukan *riyadhah-riyadhah* dan pelajaran yang diberikan oleh seorang guru (*syaikh*). Di mana hal itu sebagaimana dikatakan oleh Ris'an merupakan suatu organisasi yang mempunyai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh seorang murid pada gurunya. Semua terangkum dalam sebuah istilah yang dikenal dengan sebutan tarekat.⁴

Mengenai sebutan tarekat ini, Cecep Alba menyebutkan seperti halnya teologi dan fikih ada mazhabnya, demikian juga tasawuf banyak mazhabnya,

² Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 9.

³ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies: Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 38.

⁴ Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, 11.

dan mazhab dalam tasawuf disebut dengan istilah tarekat.⁵ Sebagai contoh: Tarekat Qodiriyah, Tarekat Samaniyah, Tarekat Sattariyah, Tarekat Qodiriyah Naqsyabndiyah, Tarekat Naqsyabandiyan Muzhhariyah (NQM)⁶, dan lain sebagainya yang termasuk dalam tarekat yang *mu'tabarah*.

Berbicara mengenai tasawuf dan tarekat, pendidikan melalui metode tasawuf bukanlah sesuatu yang baru di Madura, terutama di pesantren-pesantren salaf. Hal ini dilatar belakangi oleh para kyai, sebagai ketua pondok pesantren atau pemuka agama, yang notabene adalah pengamal tasawuf melalui tarekat-tarekat atau terpengaruh oleh tokoh-tokoh sufi melalui karya-karya agungnya yang tersebar di Indonesia. Semisal Abu Hamid al-Ghazali, Abdullah al-Haddad, Abdul Qadir Jailani dan lainnya.

Tarekat tasawuf di Indonesia sangatlah banyak, dan Nahdatul Ulama mempunyai lajnah khusus untuk memetakan tarekat yang diakui atau tidak. Dan diantara tarekat yang diakui ialah tarekat NQM yang penyebarannya banyak terdapat di pulau Madura. hal itu dikarenakan mursyid (guru agung) tarekat ini selama tujuh generasi berasal dari Madura, sejak syaikh Abdu al-'Adhim Bangkalan hingga KH. Thoifur Ali Wafa, Ambunten.

Tarekat NQM kemudian tersebar luas di kabupaten Sumenep khususnya di kecamatan Ambunten, karena KH. Ali Wafa sebagai salah satu tokoh sentral tarekat ini berdomisili di kecamatan tersebut. Adapun pengikut tarekat ini banyak dari kalangan orang awam, sehingga tarekat NQM ini menjadi media pendidikan jiwa terhadap para pengikutnya. Bahkan salah satu cucu KH. Ali

⁵ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 26.

⁶ Tarekat Naqsyabandiyah Muzhhariyah yang selanjutnya akan disingkat NQM

Wafa, yaitu KH. Abddul ‘Adzim mengatakan “ketika orang awan susah untuk mengamalkan aqidah, khususnya sifat-sifat yang lima puluh, maka diharapkan hati mereka dididik dengan dimasukkan lafaz Jalalah (Allah) sebagai pengganti dari sifat dua puluh itu melalui tarekat NQM”.

Di Ambunten, tarekat NQM telah dikenal sejak lama dan menyatu dengan masyarakat. Sebab KH. Ali Wafa merupakan pembawa tarekat NQM pertama kali ke kabupaten di ujung timur pulau Madura ini. Disamping KH. Ali Wafa juga murid dari Syaikhona Muhammad Kholil bin Abdullatif Bangkalan yang terkenal kewalianya. Kehidupan tasawuf melalui tarekat NQM telah diamalkan dengan sungguh-sungguh oleh masyarakat Ambunten, sehingga tarekat ini menjadi pendidikan karakter dan kerohanian para pengikutnya.

Saat kota-kota besar yang mulai mengenalkan dan mengembangkan pendidikan karakter di tengah degradasi moral dan spiritual, di Ambunten telah lama menerapkan pendidikan tasawuf pada para pengikutnya. NQM bukan sekedar menjadi tempat berdzikir, tapi berfungsi sebagai tempat pendidikan karakter masyarakat melalui dzikir, ajaran-ajaran tarekat dan hubungan intens antara (murid) dengan mursyid. Hasil dari pendidikan tasawuf ini tampak dari beberapa pengikutnya dalam kehidupan sehari-hari yang menampilkan sifat lembut, sopan, dan selalu mengingatkan orang kepada Allah dengan dzikirnya, sehingga mereka menjadi panutan dan dihormati oleh masyarakat.

Peran tarekat NQM dalam mendidik masyarakat, khususnya para murid-muridnya yang secara pengamatan sementara berhasil mencetak insan-insan terdidik dari segi rohani, karakter dan tingkah lakunya perlu untuk diteliti lebih lanjut sehingga hasil penelitiannya dapat berkontribusi pada dunia pendidikan.

B. Fokus Penelitian

Fokus permasalahan dalam penelitian yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Muzhhariyah dalam menanamkan pendidikan tasawuf pada para pengikutnya?
2. Apa aktivitas pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Muzhhariyah di Ambunten Sumenep?
3. Seperti apa kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah Muzhhariyah dalam menanamkan pendidikan tasawuf pada para pengikutnya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah:

1. Mengetahui peran mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Muzhhariyah dalam menanamkan pendidikan tasawuf pada para pengikutnya?
2. Mengetahui aktivitas pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Muzhhariyah di Ambunten Sumenep?
3. Mengetahui kontribusi Tarekat Naqsyabandiyah Muzhhariyah dalam menanamkan pendidikan tasawuf pada para pengikutnya?

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat secara teoritis:

Penelitian ini di harapkan menjadi salah satu upaya dari sekian banyak usaha untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ke-Islaman dan juga diharapkan menjadi sumbangan pengetahuan bagi ilmu pendidikan khususnya pendidikan tasawuf.

2. Manfaat secara praktis:

a. Bagi IAIN Madura

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai koleksi tambahan di perpustakaan yang dapat dijadikan referensi dalam perkuliahan dan masukan dalam pengembangan pembelajaran khususnya mata kuliah Akhlak Tasawuf.

b. Bagi Tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan bagi pengikut tarekat NQM khususnya juga masyarakat luas pada umumnya tentang peran tarekat dalam menanamkan pendidikan tasawuf pada para pengikutnya.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan tambahan ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian lanjutan.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini penulis memberikan definisi istilah terhadap istilah-istilah yang digunakan agar tidak terjadi kesalah dalam penafsiran.

Adapun beberapa istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tarekat Naqsyabandiyah Muzhhariyah

Tarekat NQM adalah metode, madzhab atau aliran yang merupakan cabang dari tarekat Naqsyabandi yang dinisbahkan kepada Syaikh Muhammad Muzhhar (1248-1301 H) yang tinggal di Madinah dengan para pengikutnya yang notabene dari India, Turki, Daghestan, Kazan dan Asia Tengah, termasuk Indonesia.

2. Pendidikan Tasawuf

Pendidikan tasawuf di sini dimaksudkan sebagai proses pengubahan perilaku seseorang melalui riyadhah atau latihan-latihan tertentu dan terus menerus untuk mensucikan hati juga melepas hawa nafsu.

Berdasarkan definisi istilah yang telah diuraikan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa peran tarekat NQM dalam menanamkan pendidikan tasawuf di Ambunten adalah peran suatu cara, metode yang merupakan cabang dari tarekat Naqsyabandiyah yang mana dinisbatkan kepada Syaikh Muhammad Muzhhar dalam membentuk perilaku seseorang melalui riyadhah atau latihan-latihan tertentu berkaitan dengan penanaman pendidikan tasawuf pada para pengikut.

F. Penelitian Terdahulu

1. Muhammad Chamim, judul tesis “Metode dan Praktik Dzikir Tauhid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta”.⁷ Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, dalam penelitiannya ia membahas tentang: a) Bagaimana tata cara pelaksanaan Dzikir Tauhid perhari juga perdetik di dalam Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah pada desa Merdikorejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta, b) Apa saja manfaat dzikir perhari perdetik pada kehidupan sehari-hari bagi para jama’ahnya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa: a) metode dan praktik dzikir tauhid itu di dalam hati mengucapkan lafal Allah dan kemudian mata hati ingat Allah sampai angan-angan menyentuh Dzat Allah dengan aqidahnya adalah Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad dipanggil Allah untuk menerima perintah solat, posisi Nabi Muhammad melakukan perjalanan ke atas menuju sampai ke Allah yaitu di ‘Arsy dengan kendaraan buraq sedangkan kita yaitu dengan tauhid. Dzikir tauhid di sini tidak ada target angka melainkan harus dilakukan perhari perdetik ingat Allah di atas ‘Arsy diamalkan dalam kondisi apapun dan dianjurkan amalan dzikir Tauhid mendampingi dalam semua aktifitas ibadah. Dalam menjalankan dzikir tauhid ini sebaiknya dilakukan dengan adanya bimbingan dari seorang guru mursyid karena guru mursyid dapat mengarahkan pada perjalanan dzikir ini secara baik. b) Adapun manfaat dan perubahan yang

⁷ Muhammad Chamim, “Metode dan Praktik Dzikir Tauhid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di desa Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017), v.

dialami oleh para jama'ah dzikir tauhid ini sangat baik, karena semakin merasakan akan tenang dan khusu'nya dalam menjalankan segala ibadah apapun dan berpengaruh baik dalam tingkat hati yaitu saat sedang menghadapi masalah, mereka akan lebih menyandarkan semua permasalahannya kepada Allah sembari berusaha. Mereka yang menjalankan dzikir tauhid lebih memiliki ketenangan hati karena mereka setiap saat senantiasa mengingat Allah dan kesabaran juga lebih dia dapatkan.

2. Muhammad Muhajir, judul tesis “Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk”.⁸ Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif (STAIMA) Sintang Kalimantan tahun 2013, dalam penelitiannya ia membahas tentang: a) Bagaimana pelaksanaan pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab?, b) materi apa saja yang disampaikan dalam pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab?.

Hasil penelitian menyatakan bahwa: a) Pelaksaaan pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk dilalukan melalui tarekat. Dalam hal ini tarekat Qadiriyyah wa an-Naqsyabandiyah (TQN). Metode pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk yaitu dilakukan dengan ta'lim (pengajaran), ta'dib (pembiasaan) dan irsyad (bimbingan). Ta'lim adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru, tidak hanya sekedar penyampaian materi, melainkan juga dijelaskan

⁸ Muhammad Muhajir, “Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk” (Tesis, Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif, Kalimantan, 2013), iv.

isi, makna, dan maksudnya agar murid menjadi paham, dan terhindar dari kekeliruan, kesalahan, dan kebodohan. Sedangkan ta'dim diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar. Hal ini dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan berperilaku sufi. Sementara irsyad adalah bimbingan mursyid bagi murid (salik), bersifat praktis bukan teoritis, mengajarkan bagaimana cara bertasawuf, mendekatkan diri kepada Allah sekaligus memberikan contoh bagaimana ibadah yang benar secara syari'at dan hakikat. b) Materi yang disampaikan dalam pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk membahas tentang akhlaq dan budi pekerti, yaitu cara-cara, ikhlas, khusu', tawadlu', muraqabah, mujahadah, sabar, rida, tawakal, seluruh sifat terpuji yang berjalan dalam hati.

3. Ida Munfarida, judul tesis "Nilai-Nilai Tasawuf dan Relevansinya bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup".⁹ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017. Dalam penelitiannya ia membahas tentang: a) Apa hakikat tasawuf kaitannya dengan hubungan Tuhan, manusia dan alam?, b) Bagaimana relevansi nilai-nilai tasawuf bagi pembinaan etika lingkungan?.

Hasil penelitian menyatakan bahwa: a) Ajaran tasawuf meliputi beberapa hubungan moralitas, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.

⁹ Ida Munfarida, "Nilai-Nilai Tasawuf dan Relevansinya bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup" (Tesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017), v.

Hubungan tersebut secara epistemologis didasarkan pada ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah yang merupakan sumber tertinggi yang berasal dari Tuhan. Secara implementatif, nilai-nilai yang terkandung dalam tasawuf tidak hanya digunakan sebagai wujud kesalehan individu, melainkan dapat dijadikan dasar kesalehan sosial, dalam hal ini kesalehan berlingkungan atau etika lingkungan. Bertitik tolak dari kenyataan bahwa krisis lingkungan disebabkan oleh krisis spiritual, maka nilai-nilai tasawuf sebagai olah ruhani sangat relevan dengan pembinaan etika lingkungan hidup. Nilai-nilai tersebut antara lain; nilai *Ilahiyah*, *insaniyah* dan *alamiyah*. Ketiga nilai tersebut saling kait mengait, dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, nilai *Ilahiyah* menjiwai setiap nilai setelahnya karena nilai *Ilahiyah* merupakan nilai tertinggi, kudus dan bersifat universal, b) Implikasi penelitian ini adalah, bahwa nilai-nilai tasawuf sangat dibutuhkan dalam menanggulangi permasalahan lingkungan hidup dan bagi pengembangan etika lingkungan hidup.

Perbedaan dan Persamaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Metode dan Praktik Dzikir Tauhid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Merdikorejo Tempel Sleman Yogyakarta	Hasil penelitian menyatakan bahwa: a) metode dan praktik dzikir tauhid itu di dalam hati mengucapkan lafal Allah dan kemudian mata hati ingat Allah	Membahas tentang Tarekat Naqsyabandiyah	a. Penelitian saudara Chamim membahas tentang tata cara dzikir tauhid dalam Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah b. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang

		<p>sampai angan-angan menyentuh Dzat Allah dengan aqidahnya adalah Isra' Mi'raj Nabi Muhammad dipanggil Allah untuk menerima perintah solat, posisi Nabi Muhammad melakukan perjalanan ke atas menuju sampai ke Allah yaitu di 'Arsy dengan kendaraan buraq sedangkan kita yaitu dengan tauhid. Dzikir tauhid di sini tidak ada target angka melainkan harus dilakukan perhari perdetik ingat Allah di atas 'Arsy diamalkan dalam kondisi apapun dan dianjurkan amalan dzikir Tauhid mendampingi dalam semua aktivitas ibadah.</p> <p>b) Adapun manfaat dan perubahan yang dialami oleh para jama'ah zikir tauhid ini sangat baik, karena semakin</p>		<p>materi-materi tarekat Naqsyabandiyah Muzhhariyah</p>
--	--	---	--	---

		<p>merasakan akan tenang dan khusu'nya dalam menjalankan segala ibadah apapun dan berpengaruh baik dalam tingkat hati yaitu saat sedang menghadapi masalah, mereka akan lebih menyandarkan semua permasalahannya kepada Allah sembari berusaha. Mereka yang menjalankan zikir tauhid lebih memiliki ketenangan hati karena mereka setiap saat senantiasa mengingat Allah dan kesabaran juga lebih dia dapatkan.</p>		
2	Implementasi Pendidikan Tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa: a) Pelaksanaan pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk dilalukan melalui tarekat. Dalam hal ini tarekat Qadiriyyah wa an-</p>	Membahas tentang pendidikan tasawuf	<p>a. Muhajir membahas tentang implementasi pendidikan tasawuf di pesantren b. Peneliti membahas tentang pengembangan pendidikan tasawuf pengikut tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah</p>

		<p>Naqsyabandiyah (TQN). Metode pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk yaitu dilakukan dengan ta'lim (pengajaran), ta'dib (pembiasaan) dan irsyad (bimbingan). b) Materi yang disampaikan dalam pendidikan tasawuf di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Nganjuk membahas tentang akhlaq dan budi pekerti, yaitu cara-cara, ikhlas, khusu', tawadlu', muraqabah, mujahadah, sabar, rida, tawakal, seluruh sifat terpuji yang berjalan dalam hati.</p>		
3	<p>Nilai-Nilai Tasawuf dan Relevansinya bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup</p>	<p>Hasil penelitian menyatakan bahwa: a) Ajaran tasawuf meliputi beberapa hubungan moralitas, yaitu hubungan manusia dengan</p>	<p>Membahas tentang pendidikan tasawuf</p>	<p>a. Ida membahas tentang hakikat tasawuf kaitannya dengan hubungan Tuhan, manusia dan alam b. Peneliti membahas tentang metode terakat</p>

		<p>Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.</p> <p>b) Implikasi penelitian ini adalah, bahwa nilai-nilai tasawuf sangat dibutuhkan dalam menanggulangi permasalahan lingkungan hidup dan bagi pengembangan etika lingkungan hidup.</p>		<p>Naqsyabandiyah Muzhharayah dalam pengembangan pendidikan tasawuf pengikut tarekat Naqsyabandiyah Muzhharayah</p>
--	--	--	--	---